



Revitalization of History Learning in Senior High Schools

Revitalisasi Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

La Ode Hasirun^{1)*}, Muhammad Aqil¹⁾, Megiridha Loppies¹⁾

Universitas Cenderawasih

*Correspondence: hasirun30@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are as follows: (1) to identify the history learning process at Senior High Schools; (2) to examine the factors contributing to the lack of student interest in history subjects at the senior high school level; (3) to explore efforts to increase students' interest in learning history. The research method used is qualitative with a library research approach. Data sources were obtained through observations and interviews conducted with teachers and students. The data analysis techniques applied include data reduction, interpretation, and conclusion drawing. The results of the study show that: (1) The history learning process in Senior High Schools is generally still conventional, dominated by lecture methods and written assignments. This leads to low student engagement in the learning process, which negatively affects their interest and understanding of historical material; (2) The limited use of visual media, documentary videos, or digital technology in history learning makes the material feel dry and difficult to understand, especially for students with visual and kinesthetic learning styles; (3) The implementation of varied, interactive, contextual learning methods combined with digital-era technology integration can help increase students' interest in learning history.

Keywords: Revitalization; History Learning; Senior High School

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu; (1) untuk mengidentifikasi proses pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas; (2) untuk mengetahui faktor penyebab pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa sekolah menengah atas; (3) untuk mengetahui upaya peningkatan minat siswa dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa. Sedangkan untuk Teknik analisis datanya menggunakan reduksi, penafsiran dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Proses pembelajaran sejarah di SMA umumnya masih bersifat konvensional, dengan dominasi metode ceramah dan penugasan tertulis. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang optimal dan berdampak pada rendahnya minat serta pemahaman siswa terhadap materi Sejarah; (2) Kurangnya pemanfaatan media visual, video dokumenter, atau teknologi digital dalam pembelajaran sejarah menjadikan materi terasa kering dan sulit dipahami, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik (3) Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, interaktif, kontekstual dan integrasi teknologi era digital dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Revitalisasi, Pembelajaran Sejarah, Sekolah Menengah Atas

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Setiap negara menuntut kesetiaan dan tanggung jawab warganya agar menjadi bangsa yang tangguh. Kesetiaan dan tanggung jawab tersebut tidak dengan sendirinya tumbuh, melainkan melalui suatu kesadaran akan identitas atau jati diri sebagai suatu bangsa, yang hanya dapat terbentuk bila seseorang memperoleh informasi yang akurat tentang sejarah bangsanya.

Demikian juga pada era globalisasi seperti sekarang ini selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang satu sama lainnya saling berkaitan. Untuk mencari pemecahan berbagai masalah tersebut perlu dan harus mengetahui hal-hal yang melatarbelakanginya. Hal tersebut berarti ada tuntutan untuk

menengok peristiwa yang terjadi pada masa lampau untuk dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam menginterpretasikan peristiwa yang sedang dihadapi.

Untuk itulah, maka sejarah (terutama sejarah bangsa sendiri) harus dipelajari, terutama oleh siswa-siswa sekolah lanjutan, baik tingkat pertama maupun tingkat atas karena mereka sebagai generasi muda, generasi penerus perjuangan bangsa. Dari mempelajari sejarah bangsa sendiri (bangsa Indonesia) mereka akan memahami kepribadian nasional serta identitasnya yang bertumpu pada pengalaman kolektif bangsa, yaitu berupa sejarah bangsanya itu. Dalam konteks pembentukan identitas nasional pelajaran sejarah mempunyai fungsi yang fundamental sebab tanpa mengetahui sejarahnya suatu bangsa tidak mungkin mengenal dan memiliki identitasnya.

Sehubungan dengan kedudukan pelajaran sejarah yang fundamental, Widja mengemukakan bahwa "sejarah merupakan dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun di waktu yang akan datang", (Widja, 1989: 100).

Begitu penting pelajaran sejarah bagi suatu bangsa, namun sayangnya pelajaran tersebut masih saja diasumsikan bahwa mata pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa di sekolah, khususnya di sekolah menengah, bahkan mereka menganggap bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan. Asumsi seperti itu pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya anggapan sebagai; (1) Pelajaran sejarah hanya membahas hal-hal yang sifatnya statis dan tidak berkembang; (2) Pelajaran sejarah hanya menguraikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau yang tidak berhubungan lagi dengan keadaan masa kini yang sudah serba modern; (3) Pelajaran sejarah mengajak para siswa untuk menghafal angka-angka tahun kejadian; (4) Pelajaran sejarah hanya membahas hal-hal yang sudah kuno dan tidak sesuai lagi dengan keadaan masa kini sehingga siswa merasa bahwa tidak ada manfaatnya mempelajari sejarah.

Asumsi-asumsi seperti yang penulis kemukakan tersebut, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Soewarso, bahwa, "bila diperhatikan praktek-praktek pengajaran sejarah di sekolah sering didapati bahwa pendidikan sejarah itu kurang menarik, bahkan membosankan", (Soewarso, 2000: 1). Demikian juga Rahman Hamid, mengemukakan bahwa, "sejauh ini, pembelajaran sejarah dipandang sebagai kegiatan yang membosankan. Betapa tidak, pelajaran ini kerap diajarkan secara klasikal, yakni menghafal atau sebagai pelajaran hafalan", (Rahman Hamid, 2014: 180).

Penelitian dan penulisan tentang revitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah selama ini dapat dikatakan masih kurang mendapatkan perhatian dari para peneliti. Padahal sebenarnya berdasarkan adanya asumsi-asumsi tentang pembelajaran sejarah seperti yang penulis telah kemukakan di atas, mau atau tidak, mengharuskan kita untuk melakukan langkah "revitalisasi", yaitu dengan menghidupkan dan menggairahkan kembali proses pembelajaran sejarah agar pelajaran sejarah di sekolah dapat menempati fungsinya sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dalam konteks pembentukan identitas nasional.

Revitalisasi berasal dari kata "revitalisasi" yang berarti menghidupkan kembali atau memperbaiki sesuatu agar menjadi lebih hidup, efektif, dan relevan. Dalam konteks pendidikan, revitalisasi merujuk pada upaya pembaruan sistem, metode, maupun pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Uno & Mohamad, 2011). Pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar menghafal peristiwa masa lalu, tetapi lebih dari itu, bertujuan membentuk kesadaran sejarah, pemikiran kritis, dan sikap nasionalisme siswa (Kartodirdjo, 1992). Di jenjang SMA, pelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa melalui pemahaman terhadap proses historis yang membentuk kehidupan saat ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA masih menghadapi tantangan, seperti a) Metode pembelajaran yang monoton dan bersifat satu arah (teacher-centered), b) Minimnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, c) Rendahnya relevansi materi dengan kehidupan siswa, d) Siswa cenderung pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran sejarah (Sardiman, 2012).

Revitalisasi pembelajaran sejarah merupakan serangkaian upaya untuk memperbaharui strategi, materi, pendekatan, dan media pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman modern (Suryanegara, 2015). Tujuannya adalah menjadikan pembelajaran sejarah lebih, a) Kontekstual: dikaitkan dengan isu-isu sosial, politik, dan budaya saat ini. b) Partisipatif: mendorong siswa untuk aktif

berdiskusi, meneliti, dan menganalisis. c) Informatif dan Inspiratif: memberikan wawasan luas tentang nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, serta identitas bangsa.

Beberapa strategi revitalisasi pembelajaran sejarah yang direkomendasikan oleh para ahli antara lain: a) Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, debat, studi kasus, dan role play (Trianto, 2009). b) Pemanfaatan media digital seperti film dokumenter, peta interaktif, dan aplikasi sejarah berbasis teknologi (Prasetyo, 2018). c) Penerapan pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) dan inquiry learning, yang mendorong siswa berpikir kritis dan eksploratif. d) Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap topik sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berpihak pada murid, dan berbasis kompetensi, revitalisasi pembelajaran sejarah menjadi langkah penting agar sejarah tidak hanya menjadi pelajaran hafalan, tetapi menjadi media pembentukan pemahaman kritis, nilai-nilai budaya, serta semangat kebangsaan yang kuat (Kemendikbudristek, 2022). Setiap negara menuntut kesetiaan dan tanggung jawab warganya agar menjadi bangsa yang tangguh. Kesetiaan dan tanggung jawab tersebut tidak dengan sendirinya tumbuh, melainkan melalui suatu kesadaran akan identitas atau jati diri sebagai suatu bangsa, yang hanya dapat terbentuk bila seseorang memperoleh informasi yang akurat tentang sejarah bangsanya.

Demikian juga pada era globalisasi seperti sekarang ini selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang satu sama lainnya saling berkaitan. Untuk mencari pemecahan berbagai masalah tersebut perlu dan harus mengetahui hal-hal yang melatarbelakanginya. Hal tersebut berarti ada tuntutan untuk menengok peristiwa yang terjadi pada masa lampau untuk dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam menginterpretasikan peristiwa yang sedang dihadapi.

Untuk itulah, maka sejarah (terutama sejarah bangsa sendiri) harus dipelajari, terutama oleh siswa-siswa sekolah lanjutan, baik tingkat pertama maupun tingkat atas karena mereka sebagai generasi muda, generasi penerus perjuangan bangsa. Dari mempelajari sejarah bangsa sendiri (bangsa Indonesia) mereka akan memahami kepribadian nasional serta identitasnya yang bertumpu pada pengalaman kolektif bangsa, yaitu berupa sejarah bangsanya itu. Dalam konteks pembentukan identitas nasional pelajaran sejarah mempunyai fungsi yang fundamental sebab tanpa mengetahui sejarahnya suatu bangsa tidak mungkin mengenal dan memiliki identitasnya.

Sehubungan dengan kedudukan pelajaran sejarah yang fundamental, Widja mengemukakan bahwa “sejarah merupakan dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun di waktu yang akan datang”, (Widja, 1989: 100).

Begitu penting pelajaran sejarah bagi suatu bangsa, namun sayangnya pelajaran tersebut masih saja diasumsikan bahwa mata pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa di sekolah, khususnya di sekolah menengah, bahkan mereka menganggap bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan. Asumsi seperti itu pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya anggapan sebagai; (1) Pelajaran sejarah hanya membahas hal-hal yang sifatnya statis dan tidak berkembang; (2) Pelajaran sejarah hanya menguraikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau yang tidak berhubungan lagi dengan keadaan masa kini yang sudah serba modern; (3) Pelajaran sejarah mengajak para siswa untuk menghafal angka-angka tahun kejadian; (4) Pelajaran sejarah hanya membahas hal-hal yang sudah kuno dan tidak sesuai lagi dengan keadaan masa kini sehingga siswa merasa bahwa tidak ada manfaatnya mempelajari sejarah.

Asumsi-asumsi seperti yang penulis kemukakan tersebut, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Soewarso, bahwa, “bila diperhatikan praktek-praktek pengajaran sejarah di sekolah sering didapati bahwa pendidikan sejarah itu kurang menarik, bahkan membosankan”, (Soewarso, 2000: 1). Demikian juga Rahman Hamid, mengemukakan bahwa, “sejauh ini, pembelajaran sejarah dipandang sebagai kegiatan yang membosankan. Betapa tidak, pelajaran ini kerap diajarkan secara klasikal, yakni menghafal atau sebagai pelajaran hafalan”, (Rahman Hamid, 2014: 180).

Penelitian dan penulisan tentang revitalisasi pembelajaran sejarah di sekolah selama ini dapat dikatakan masih kurang mendapatkan perhatian dari para peneliti. Padahal sebenarnya berdasarkan adanya asumsi-asumsi tentang pembelajaran sejarah seperti yang penulis telah kemukakan di atas, mau atau tidak, mengharuskan kita untuk melakukan langkah “revitalisasi”, yaitu dengan menghidupkan dan menggairahkan kembali proses pembelajaran sejarah agar pelajaran sejarah di sekolah dapat menempati fungsinya sebagai salah satu mata

pelajaran yang penting dalam konteks pembentukan identitas nasional.

Revitalisasi berasal dari kata "revitalisasi" yang berarti menghidupkan kembali atau memperbarui sesuatu agar menjadi lebih hidup, efektif, dan relevan. Dalam konteks pendidikan, revitalisasi merujuk pada upaya pembaruan sistem, metode, maupun pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Uno & Mohamad, 2011). Pembelajaran sejarah bukan hanya sekadar menghafal peristiwa masa lalu, tetapi lebih dari itu, bertujuan membentuk kesadaran sejarah, pemikiran kritis, dan sikap nasionalisme siswa (Kartodirdjo, 1992). Di jenjang SMA, pelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa melalui pemahaman terhadap proses historis yang membentuk kehidupan saat ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA masih menghadapi tantangan, seperti a) Metode pembelajaran yang monoton dan bersifat satu arah (teacher-centered), b) Minimnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, c) Rendahnya relevansi materi dengan kehidupan siswa, d) Siswa cenderung pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran sejarah (Sardiman, 2012).

Revitalisasi pembelajaran sejarah merupakan serangkaian upaya untuk memperbaharui strategi, materi, pendekatan, dan media pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman modern (Suryanegara, 2015). Tujuannya adalah menjadikan pembelajaran sejarah lebih, a) Kontekstual: dikaitkan dengan isu-isu sosial, politik, dan budaya saat ini. b) Partisipatif: mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, meneliti, dan menganalisis. c) Informatif dan Inspiratif: memberikan wawasan luas tentang nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, serta identitas bangsa.

Beberapa strategi revitalisasi pembelajaran sejarah yang direkomendasikan oleh para ahli antara lain: a) Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, debat, studi kasus, dan role play (Trianto, 2009). b) Pemanfaatan media digital seperti film dokumenter, peta interaktif, dan aplikasi sejarah berbasis teknologi (Prasetyo, 2018). c) Penerapan pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) dan inquiry learning, yang mendorong siswa berpikir kritis dan eksploratif. d) Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap topik sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berpihak pada murid, dan berbasis kompetensi, revitalisasi pembelajaran sejarah menjadi langkah penting agar sejarah tidak hanya menjadi pelajaran hafalan, tetapi menjadi media pembentukan pemahaman kritis, nilai-nilai budaya, serta semangat kebangsaan yang kuat (Kemendikbudristek, 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah dan upaya revitalisasinya di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Sumber data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: Sumber primer, yaitu buku-buku teori pendidikan, kurikulum, dan referensi utama mengenai pembelajaran sejarah serta revitalisasi pendidikan. Sumber sekunder, yaitu jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel pendidikan, dan dokumen kebijakan pemerintah seperti Kurikulum Merdeka atau peraturan tentang pembelajaran sejarah di SMA.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Peneliti menelusuri, membaca, dan mencatat data dari berbagai sumber tertulis seperti 1) Buku-buku akademik dan teks pendidikan sejarah, 2) Jurnal nasional dan internasional yang relevan, 3) Peraturan dan kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 4) Artikel ilmiah dan makalah seminar pendidikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji, menafsirkan, dan menarik makna dari isi dokumen dan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Data dianalisis secara

kualitatif untuk menemukan pola-pola pemikiran, konsep, dan pendekatan yang digunakan dalam revitalisasi pembelajaran sejarah di SMA. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: Reduksi data memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data mengorganisasi data ke dalam tema-tema tertentu seperti metode pembelajaran, peran guru, dan media pembelajaran. Penarikan kesimpulan – merumuskan hasil kajian berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas

Pelajaran sejarah membahas peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia di waktu yang lampau yang mempunyai arti istimewa yakni peristiwa yang ikut menentukan jalannya sejarah. Perlu disadari bahwa sejarawan mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengamati secara langsung peristiwa masa lampau tersebut. Sejarawan mengetahui peristiwa masa lampau itu dengan bantuan jejak-jejak atau bekas-bekas yang ditinggalkan oleh peristiwa sejarah yang biasanya disebut dengan sumber-sumber sejarah. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu dibedakan antara peristiwa masa lampau itu sendiri dengan jejak-jejak atau bekas-bekas masa lampau yang masih tertinggal pada masa sekarang ini dan masih dapat diamati. Peristiwa masa lampau begitu terjadi akan lenyap dengan berlangsungnya waktu, sedangkan jejak-jejak masa lampau meskipun sudah tidak utuh sebagaimana adanya peristiwa itu berlangsung, namun masih dapat diseleksi dan dipungut.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu usaha-usaha selanjutnya dari sejarawan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sumber-sumber sejarah tersebut untuk selanjutnya diseleksi dan diuji kebenarannya dengan cara-cara tertentu yang dalam ilmu sejarah biasanya disebut dengan kritik sejarah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mewujudkan apa yang disebut dengan fakta sejarah, yang tidak lain adalah keterangan atau kesimpulan tentang terjadinya peristiwa tertentu di waktu yang lampau atas dasar bukti-bukti yang ditinggalkannya sesudah mengalami pengujian jejak dengan secermat-cermatnya untuk mewujudkan fakta tentang kejadian masa lampau yang benar, yaitu “peristiwa yang benar-benar terjadi (*res gestae*) dan kisah dari peristiwa yang benar-benar terjadi tersebut (*rerum gestarum*)”, (Nugroho Notosusanto, 1979: 2).

Kenyataan-kenyataan tentang masa lampau tersebutlah yang akan dibawa di sekolah oleh guru-guru sejarah. Dalam hal ini dapatlah dibayangkan kesulitan yang harus dihadapi guru sejarah sehubungan dengan aspek-aspek lain dari peristiwa yang menyangkut tindakan manusia yang mempunyai unsur luar dan dalam. Unsur luarnya adalah bagian yang dapat disaksikan sebagai gerak tingkah laku manusia, sementara unsur dalamnya menyangkut motif, maksud, rencana, gagasan ataupun tujuan yang kemudian diekspresikan ke luar dalam bentuk tingkah laku.

Sehubungan dengan hal tersebut apabila guru sejarah ingin menggambarkan sesuatu peristiwa kemanusiaan dengan lebih berarti pada siswanya, seyogyanya mampu menggambarkan peristiwa tersebut tidak hanya secara luarnya, melainkan juga unsur dalamnya. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui proses penyimpulan dan pengertian yang mendalam melalui kekuatan imajinasi dari pikiran. Dalam hal ini menuntut kemampuan guru sejarah dalam hal imajinasi agar pelajaran sejarah menjadi hidup. Dengan demikian dapat berarti bahwa cerita sejarah diragakan secara langsung di hadapan siswa-siswa sehingga menjadi pelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Ciri yang kedua dari pelajaran sejarah adalah bagaimana cara memandang kejadian masa lampau manusia tersebut. Dalam hal ini Widja memandang kejadian masa lampau secara “praktis dan histories”. (Widja, 1988: 22). Memandang kejadian masa lampau secara praktis lebih menekankan efek praktisnya bagi kehidupan orang yang memandangnya, sedangkan secara histories lebih merupakan cara pandang yang dituntut bagi seorang sejarawan yang lebih menekankan unsur ketidakterikatan dengan peristiwa masa lampau itu.

Persoalannya adalah apakah masa lampau itu dipandang secara praktis ataukah secara histories. Bagi seorang guru sejarah harus berusaha menerapkan cara pandang secara histories, itu berarti bahwa seorang guru sejarah mengajarkan masa lampau itu sebagai sesuatu yang memang benar-benar telah terjadi, terlepas dari bagaimana efeknya bagi kehidupan masa kini. Meskipun demikian patut pula disadari bahwa pengajaran sejarah perlu juga menekankan ciri praktis dari sejarawan karena bagaimanapun juga terdapat hubungan yang erat antara masa lampau dengan masa kini, bahkan dengan masa yang akan datang, ini berarti memproyeksikan masa lampau ke masa kini, sebab di masa kinilah masa lampau itu baru berarti.

Ciri pelajaran sejarah yang ketiga adalah ciri yang unik dari peristiwa sejarah karena pada dasarnya peristiwa itu hanya terjadi sekali dan tidak dapat diulangi lagi. Meskipun demikian di kalangan sejarawan juga diakui apa yang disebut kejadian-kejadian masal yang disaksikan semacam perulangan karena dimungkinkan adanya kecenderungan dari sejumlah peristiwa sejarah yang sejenis yang menjadi dasar bagi perumusan generalisasi dalam sejarah, dalam hal ini mengingatkan kita pada ungkapan *l'histoire se repete* (sejarah berulang).

Hal tersebut berarti bahwa guru sejarah dihadapkan dengan peristiwa sejarah yang bersifat unik dan sekaligus juga peristiwa-peristiwa sebagai kejadian-kejadian masal. Dalam hubungannya dengan makna edukatif dari sejarah yang menjadi perhatian guru sejarah, maka peristiwa sejarah yang bersifat masal itu justru menjadi penting karena hal inilah yang memungkinkan untuk menarik generalisasi sebagai pegangan dalam mewujudkan hal-hal yang dapat diperoleh lewat sejarah kepada siswa untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

Dari uraian tentang ciri-ciri pelajaran sejarah di atas, maka tergambarlah bahwa pelajaran sejarah memiliki ciri khas yang unik, yakni uraiannya berorientasi ke arah deskriptif naratif. Hal tersebut akan membawa konsekuensi pada pengajaran sejarah di sekolah, baik bagi siswa maupun bagi guru sejarah. Bagi siswa, mempelajari sejarah dengan ciri-ciri seperti di atas terkesan membosankan, terlebih-lebih jika guru yang mengajarkan sejarah terhadapnya bersifat monoton dan guru sentris. Sementara itu bagi guru, mengajarkan sejarah dengan ciri-ciri seperti di atas harus ditunjang dengan persiapan yang cukup matang, baik itu persiapan materi maupun metodologi pengajarannya.

Berbicara tentang pengajaran sejarah, maka tenaga pengajar yang dalam hal ini adalah guru sejarah menempati posisi yang sangat menentukan/penting, terutama dalam upaya mengembangkan pengajaran sejarah karena merekalah yang berhadapan secara langsung dengan siswa-siswa yang merupakan salah satu sasaran utama bagi penanaman nilai-nilai sejarah yang dihadapinya. Posisi penting dari guru sejarah tersebut bukanlah tanpa tuntutan serta konsekuensi-konsekuensi yang mendasar.

Secara umum sebagai seorang guru tentu saja harus memenuhi beberapa kompetensi guru yang utama, yang dapat dikategorikan atas aspek-aspek pengetahuan, sikap, serta aspek keterampilan. Dalam aspek pengetahuan sudah barang tentu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang anak didiknya di samping bidang ilmunya. Mengenai aspek sikap, tentunya berhubungan dengan penampilan guru, baik fisik maupun mental. Penampilan fisik adalah penampilan yang tampak dari luar, sedangkan penampilan mental terutama tercermin dari pengendalian diri (emosi) guru pada saat mengajar. Secara keseluruhan aspek sikap ini menuntut guru menjadi tokoh panutan bagi siswa-siswa. [Mursidin \(2011: 33\)](#), mengingatkan ungkapan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari, guru melakukan kesalahan satu kali, murid akan melakukan kesalahan berkali-kali, guru melakukan perbuatan sekali salah, murid berbuat salah sekali”, yang pada hakekatnya merupakan modal bagi guru dalam mengembangkan sikap yang positif pada diri siswa.

Sementara itu, penguasaan aspek keterampilan mengharuskan guru, pertama-tama mempunyai keterampilan berpikir cepat dan tepat dalam suatu pengambilan keputusan pada waktu melaksanakan kegiatan belajar. Juga dengan sendirinya keterampilan yang dimaksudkan di sini akan menyangkut keterampilan mengajar, yang berupa pemilihan strategi dan metode mengajar, penggunaan media maupun berbagai aspek yang lain dari cara-cara mengajar pada umumnya.

Dalam hubungannya dengan pengajaran sejarah, “seorang guru sejarah seyogyanya memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaan”, ([Widja, 1989: 16](#)). Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bahan baku dari sejarah itu sendiri yang tidak lain dari kemanusiaan. Cara yang paling sederhana untuk mengembangkan kemampuan dalam hal kualitas prima tersebut adalah dengan memupuk kesenangan banyak membaca bacaan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa serta tokoh-tokoh sejarah. Dengan demikian masalah kemanusiaan yang terkandung di dalam peristiwa-peristiwa sejarah mudah ditangkap oleh guru sejarah.

Selanjutnya [Widja, \(1989: 16\)](#) mengemukakan bahwa, “guru sejarah juga seyogyanya memiliki pengetahuan yang luas tentang kebudayaan, karena guru sejarah merupakan penyampai dari warisan budaya manusia”. Untuk itu dengan sendirinya guru sejarah dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek kebudayaan. Oleh karena itu seorang guru sejarah hendaknya tanggap terhadap perubahan masyarakat di mana ia berada maupun di masyarakat pada umumnya.

Cara mengajar sejarah yang hanya berkisar di lingkungan sekolah dan dengan materi serta buku teks saja menyebabkan siswa-siswa terasing dari permasalahan-permasalahan di masyarakat yang pada akhirnya siswa

kurang merasakan adanya manfaat mempelajari sejarah. Demikian juga dengan cara mengajar yang bersifat guru sentris dimana segala kegiatan di dalam proses belajar mengajar bersumber dari guru ataupun dengan perkataan lain guru bertindak sebagai penguasa tunggal di dalam kelas sehingga segala tindakan maupun anjurannya harus dipatuhi oleh siswa-siswanya, juga akan menyebabkan ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah.

Kenyataan di dalam mengajarkan sejarah, guru sejarah juga lebih mengutamakan untuk mengejar materi/bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan digariskan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Guru sejarah kurang memberikan penanaman dan pewarisan nilai-nilai kehidupan dalam diri siswa, sehingga siswa-siswanya kurang mengerti akan pentingnya pelajaran sejarah yang sedang dipelajarinya

Pentingnya Pelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menguraikan peristiwa-peristiwa/kisah-kisah masa lampau manusia. Sehubungan dengan hal itu, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa sebenarnya sejarah merupakan pengalaman hidup manusia yang berjuang untuk mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka timbul pertanyaan apakah kisah peristiwa-peristiwa masa lampau itu perlu atau penting diajarkan di sekolah? Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran tentang kehidupan manusia di waktu yang lampau. Oleh karena itu pelajaran sejarah sangat penting/perlu diajarkan di sekolah, terutama di sekolah lanjutan, di mana siswa-siswanya berperan sebagai generasi muda, yakni generasi penerus perjuangan bangsa. Dikatakan demikian karena pelajaran sejarah itu merupakan pelajaran yang continue dan mempunyai tiga dimensi, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam hal ini pengalaman yang ditarik dari pelajaran sejarah dapat diterapkan di masa kini demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Pelajaran sejarah dapat membantu siswa-siswa untuk memahami keadaan masa kini berdasarkan pengetahuannya mengenai perkembangan di masa lampau. Pelajaran sejarah dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan manusia pada masa lampau sehingga mereka lebih waspada untuk mencegah terulangnya kesalahan itu (di sini kita teringat dengan istilah keledai tidak akan terantuk dua kali pada batu yang sama). Pelajaran sejarah juga memberikan pengertian kepada siswa bahwa perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan, karena itu diharapkan siswa senantiasa belajar menyesuaikan dengan keadaan yang selalu berubah itu dan harus terbuka terhadap perubahan yang kian hari kian cepat terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Khusus sejarah nasional membantu siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh nasional, para pendekar kemerdekaan yang berkorban dan berjuang untuk kepentingan bangsanya sehingga timbul rasa cinta dan setia kepada tanah air.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Leo Agung dan Sri Wahyuni berikut ini. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan akan adanya proses perubahan dan perkembangan Masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia, (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013: 56).

Tujuan Pelajaran Sejarah

Secara umum pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan riwayat hidup manusia di waktu yang lampau, yakni manusia yang memperjuangkan hidupnya agar mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, adil dan makmur. Dengan demikian, maka pelajaran sejarah merupakan suatu usaha untuk membentuk jiwa manusia.

Nugroho Notosusanto, mengemukakan empat tujuan atau kegunaan mempelajari sejarah, yaitu. Guna rekreatif/rekreasi yang sering dikenal dengan istilah pesona perlawatan yang dipancarkan oleh kisah sejarah; guna inspiratif/inspirasi atau ilham terhadap hal-hal yang telah terjadi di waktu yang lampau; guna instruktif/instruksi, bahwa sejarah membantu kegiatan penyampaian pengetahuan atau keterampilan; dan guna edukatif/pendidikan dalam arti sejarah dapat memberikan pelajaran atau pengetahuan, yakni pengetahuan tentang kejadian-kejadian masa lampau (Nugroho Notosusanto, 1979: 2).

Berkaitan dengan kegunaan edukatif dari pelajaran sejarah mengingatkan pada semboyan Yunani Kuno "Historia Vitae Magistra, yang artinya sejarah adalah guru kehidupan", (Moedjanto, 1985: 13). Selain itu kita

juga sering mendengar atau berjumpa dengan ungkapan “belajarlah dari sejarah”, dimana hasil yang diharapkan daripelajaran tersebut adalah kearifan atau kebijaksanaan.

Sementara itu pelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa mampu memiliki pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah masyarakat dunia. Selain itu pelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lalu untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan dan pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Selain itu pelajaran sejarah di sekolah juga bertujuan untuk membangun semangat kebangsaan, jiwa nasional, dan memperjuangkan tujuan bersama sebagai bangsa. Tujuan tersebut tidak menghilangkan realitas kebhinnekaan tetapi mbingkainya dengan tujuan nasional. Pelajaran sejarah berperan unmtuk membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam semangat pluralisme dan toleransi tinggi antara warga, suku, ras, dan pemeluk agama yang berbeda.

Faktor Pendorong Untuk Belajar Sejarah

Di antara para siswa yang mempelajari sejarah sudah ada yang menyadari akan pentingnya/manfaat mempelajari sejarah. Oleh karena itu bagaimanapun situasi yang akan dihadapinya tetap akan mempelajari sejarah. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar siswa masih perlu dibangkitkan minatnya untuk mempelajari sejarah. Siswa yang demikian ini masih memerlukan penyadaran akan pentingnya mempelajari sejarah bagi kehidupannya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka layak kiranya sebelum memulai mengajarkan pelajaran sejarah, guru sejarah terlebih dahulu mengemukakan atau menjelaskan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk mempelajari sejarah, karena dengan penjelasan ini diharapkan motivasi untuk mempelajari sejarah dapat dibangkitkan. Staton mengemukakan bahwa “motivasi belajar meliputi dua hal, yakni mengetahui apa yang akan dipelajari dan mengapa hal tersebut patut dipelajari”, (Staton, 1978: 20).

Sementara itu [Moedjanto, \(1985: 11\)](#), mengemukakan bahwa di antara faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk mempelajari sejarah adalah. a) Daya ingin tahu, ingin mengenal asal usulnya, mengenal nenek moyang yang menurunkan serta perjuangan mereka. b) Dorongan eksensial, yakni dorongan dari hakekat keberadaannya yang merupakan produk dari masa lampau. c) Dorongan legitimasi atau politik yang biasanya bertalian dengan pergantian penguasa.

Metode Pengajaran Sejarah

Metode pengajaran sejarah merupakan rencana tentang cara atau teknik yang ditempuh oleh guru sejarah di dalam mengajarkan sejarah. Faktor yang sangat penting dalam pemilihan metode yang memadai dalam pengajaran sejarah terutama dikaitkan dengan tujuan-tujuan pelajaran sejarah seperti yang telah diuraikan di muka. Sudah tentu faktor-faktor lainnya tidak dapat diabaikan seperti keadaan dan kemampuan siswa, keadaan dan kemampuan guru, topic serta periode yang sedang diajarkan ataupun situasi dan kondisi lingkungan siswa pada umumnya.

Di dalam pengajaran sejarah terdapat beberapa metode yang memadai digunakan oleh guru sejarah, antara lain: metode reseptif, widya wisata, dan oral history. [Bligh, dalam Widja \(1989: 41\)](#), menyatakan bahwa metode reseptif dalam pengajaran sejarah meliputi “berbagai bentuk kegiatan belajar mengajar seperti ceramah atau berbicara, membaca buku-buku sejarah, mendengarkan tape recorder, menyaksikan atau menonton TV, film, slides atau model-model sejarah”.

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode reseptif adalah suatu metode penyampaian informasi satu arah, dimana pihak yang satu yaitu guru atau pihak-pihak lain yang merupakan subyek yang bertindak sebagai sumber atau pemberi informasi, sedangkan pihak lainnya yaitu siswa sebagai obyek yang menerima informasi dan cenderung bersifat pasif.

Tujuan penggunaan metode reseptif ini dalam pengajaran sejarah yaitu untuk menyatakan fakta sejarah yang berupa aktivitas manusia di masa yang lampau, utamanya yang mempunyai arti penting bagi perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya. Oleh karena itu metode reseptif ini dikatakan baik sepanjang tujuan

yang ingin dicapai hanyalah memberikan informasi yang sifatnya meluas dan sistematis mengenai suatu pengetahuan tertentu.

Sementara itu berkaitan dengan metode widya wisata Jones, dalam Soewarso (2000: 68), mengemukakan bahwa widya wisata (field study) ialah, suatu perjalanan yang disusun oleh sekolah dan dikerjalah untuk tujuan pendidikan, dimana para peserta didik pergi ke tempat-tempat yang dapat menyediakan bahan yang dikehendaki dan memungkinkan untuk diselidiki dan dipelajari langsung di dalam tempatnya atau di lapangan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode widya wisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung kepada subyek yang akan dipelajari di luar kelas. Biasanya mengarah kepada tujuan yang menarik pada beberapa tempat seperti museum, tempat-tempat bersejarah, badan pemerintahan, dan lain sebagainya. Metode ini sangat baik untuk menyampaikan pelajaran sejarah yang materinya terdapat di lapangan.

Tujuan penggunaan metode widya wisata ini antara lain. a) Merangsang peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri aspek-aspek tertentu dari obyek sejarah; b) Melengkapi pengetahuan yang diperolehnya di sekolah; c) Melihat, mengamati, menghayati secara langsung dan nyata mengenai obyek sejarah; d) Menanamkan nilai moral pada peserta didik, (Soewarso, 2000: 68-69).

Adapun metode oral history merupakan proyek agar siswa mendapatkan sendiri pelajaran sejarah melalui nara sumber yang diwawancarainya. Hasil wawancara dianalisa, baik secara individu maupun secara kelompok. Hasil analisa tersebut dilaporkan kepada guru sejarah lalu dokoreksi dan dibenahi bersama-sama. Bila hasilnya dianggap baik lalu dipublikasikan, minimal pada majalah dinding sekolah. Keberhasilan dalam oral history inilah akan memberikan semangat kepada siswa dan pada akhirnya lebih bergairah lagi mempelajari sejarah.

Media Pembelajaran Sejarah

Fakta sejarah tidak mungkin dibawa ke dalam kelas untuk diamati serta diperiksa secara langsung oleh siswa. Kenyataan tersebut mengharuskan guru sejarah untuk memanfaatkan berbagai alat bantu mengajar yang mungkin dapat memvisualisasikan peristiwa sejarah sedemikian rupa sehingga lebih memudahkan siswa untuk menangkap serta menghayati gambaran peristiwa sejarah. Atas dasar inilah kiranya peranan media mutlak diperlukan dalam pengajaran sejarah.

Kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang berasal dari bahasa Latin Medius, yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia kata medium diartikan sedang atau antara. Dengan demikian maka pengertian media mengarah pada suatu yang mengantar/meneruskan informasi antara pemberi dan penerima informasi. Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam suatu proses penyampaian informasi.

Hamidjojo menyatakan bahwa, media adalah “semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan/menyebarkan ide, pendapat atau gagasan, sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan/disampaikan itu bias sampai pada penerima”, (Latuheru, 1988:11).

Dari pengertian media tersebut, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa media pengajaran sejarah adalah semua alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sejarah dengan maksud untuk menyampaikan pesan/informasi (tentang materi pelajaran sejarah) dari sumber informasi (guru maupun sumber lain) kepada penerima informasi (siswa).

Adapun beberapa media pengajaran penting dalam pengajaran sejarah adalah antara lain peninggalan sejarah, bagan waktu, dan peta. Peninggalan sejarah adalah jejak-jejak atau bekas-bekas dari peristiwa sejarah yang dijadikan sumber dalam menyusun sejarah, yang secara sederhana dapat dibedakan menjadi sumber tertulis, benda, dan sumber yang berasal dari pelaku sejarah. Sehubungan dengan pengajaran sejarah, untuk membantu siswa agar lebih memahami suatu peristiwa dengan lebih baik dan lebih menarik tentu saja peninggalan sejarah akan sangat membantu, karena melalui jejak-jejak atau bekas-bekas peninggalan sejarah itu siswa akan lebih mudah memvisualisasikan peristiwanya.

Bagan waktu merupakan media pengajaran sejarah yang menjelaskan antara beberapa peristiwa menurut perhitungan waktu. Media ini pada umumnya dipergunakan untuk memperlihatkan adanya hubungan waktu antara peristiwa-peristiwa yang bersejarah atau hubungan orang-orang yang terkenal dengan suatu peristiwa.

Media bagan waktu ini berfungsi untuk memberikan gambaran secara kronologis dari suatu peristiwa sejarah serta dapat menunjukkan unsur-unsur perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Widja bahwa fungsi utama dari bagan waktu adalah.

memberikan kerangka kronologis peristiwa sejarah dan unsure perkembangannya dapat ditunjukkan dengan jelas, serta dapat menunjukkan unsur-unsur sebab akibat dari peristiwa sejarah dan bahkan saling berhubungan antara peristiwa-peristiwa dalam berbagai aspek kondisionalnya. Untuk itu yang terpenting ialah pembuatan media ini yang kreatif, artinya bisa divariasikan dengan berbagai bentuk sehingga aspek-aspek tadi tergambar dengan jelas, (Widja, 1989: 64).

Media bagan waktu ini dapat dibuat oleh guru sejarah dan dapat pula dibuat oleh siswa, yang masing-masing mempunyai keuntungan yang berbeda-beda. Bila media ini dibuat oleh guru sejarah, maka waktu pembuatannya relatif lebih singkat dan kualitasnya akan lebih terjamin, dalam arti keakuratan penggambaran perkembangan historisnya. Sebaliknya jika media ini dibuat oleh siswa, kesempatan mengaktifkan serta melatih daya imajinasi siswa dalam hubungannya dengan pelajaran sejarah.

Sementara itu peta merupakan salah satu media audiovisual yang paling berperan penting dalam pengajaran sejarah, karena dengan media ini siswa akan lebih memahami/mengerti materi sejarah yang diajarkan oleh guru sejarah, terutama bila materi yang diajarkan itu menyangkut soal tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Clark, bahwa: *of all audiovisual aids, maps are the most necessary for understanding and teaching history. All historical events occur somewhere. Thus, pupils who read maps with understanding can visualize historical events more clearly than those pupils who cannot do so*, (Clark, 1973: 183 - 184). Selain berfungsi sebagai media pengajaran sejarah, peta juga merupakan bagian yang integral dari bahan pengajaran itu sendiri. Dikatakan demikian karena suatu peristiwa sejarah selain mempunyai unsure waktu juga mempunyai unsure tempat dan ruang. Dengan demikian penggunaan peta yang tidak lain dari lukisan visual dari ruang atau tempat di mana peristiwa itu terjadi, mutlak dalam pengajaran sejarah karena hanya melalui penggunaan petalah visualisasi yang menyangkut posisi ruang suatu kejadian sejarah dapat diwujudkan dengan lebih jelas di hadapan siswa.

Berdasarkan penggunaannya sebagai media pengajaran sejarah, peta dapat dibedakan menjadi: atlas, peta dinding, peta sketsa, dan peta lukisan/gambar. Atlas adalah peta yang disusun dalam sebuah buku yang dibuat khusus untuk menunjang pengajaran sejarah untuk beberapa periode (misalnya dari zaman prasejarah hingga zaman sejarah) dan skoup (misalnya sejarah Indonesia, sejarah Negara-negara tetangga, dan sejarah dunia), peta semacam ini sering disebut dengan atlas sejarah. Peta dinding yaitu peta yang dibuat dengan ukuran yang cukup besar dan biasanya digantung di dinding sehingga lebih mudah dipajang di depan kelas dan dengan mudah pula dilihat oleh seluruh siswa yang berada di dalam kelas. Peta sketsa yaitu suatu peta yang dibuat sangat sederhana, dalam arti hanya memuat lukisan ruang secara garis besarnya dan hanya berisi ilustrasi yang bersifat sketsa tentang fakta-fakta khusus dalam hubungan suatu peristiwa yang dikerjakan sendiri oleh guru ataupun siswa di papan tulis maupun di kertas khusus.

Peta lukisan/gambar disamping memuat lukisan ruang dan beberapa petunjuk lainnya juga ditambahkan lukisan/gambar potret dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan penunjukkan khusus dalam peta tersebut. Adapun tujuan pembuatan peta semacam ini, yaitu agar siswa sekaligus dapat memperoleh visualisasi dari waktu, ruang, serta suasana nyata dari suatu peristiwa. Dengan demikian, maka peta semacam ini akan lebih bermanfaat dalam pengajaran sejarah

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Proses pembelajaran sejarah di SMA umumnya masih bersifat konvensional, dengan dominasi metode ceramah dan penugasan tertulis. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang optimal dan berdampak pada rendahnya minat serta pemahaman siswa terhadap materi Sejarah; (2) Kurangnya pemanfaatan media visual, video dokumenter, atau teknologi digital dalam pembelajaran sejarah menjadikan materi terasa kering dan sulit dipahami, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik (3) Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, interaktif,

kontekstual dan integrasi teknologi era digital dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni, 2013, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Bogdan, R.Y., Biklen, S. (2003). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Person.
- Hamid, Abd. Rahman, 2014, *Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Miles, Mathew B. dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Muhajir, Noeng. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Moedjanto, G., 1985, *Pengembangan Konsep Diri Lewat Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mursidin, 2011, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho, 1979, *Sejarah Demi Masa Kini*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soewarso, 2000, *Cara-Cara menyampaikan pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta DididMempelajari Sejarah Bangsaanya*, Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah IBRD Loan No. 3979 Dirjen Dikti DepdiknasSuparlan, Parsudi. (1997). "Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya." Dalam *Jurnal Antropologi* No. 53 1997.
- Staton, Thomas F., 1978, *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik*, Bandung: Diponegoro.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryanegara, A.H. (2015). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.
- Uno, H.B. & Mohamad, A. (2011). *Revitalisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2009). *Model Pembelajaran Inovatif-Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Prasetyo, A. (2018). "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Sejarah di SMA", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 120-135.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Widja, I Gde, 1988, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Semarang: Satya Wacana.
- _____, 1989, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK